

Penguatan Kapasitas Pendampingan Santri dengan Gangguan Perkembangan melalui Pendekatan *Asset-Based Community Development* di Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo

Lukman Fahmi^{1*}, Arif Ainur Rofiq², Cholil³, Faizah Noer Laela⁴

¹²³⁴UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*lukmanfahmi@uinsa.ac.id

Keywords:	Abstract:
Asset-Based Community Development; Community Service; Inclusive Education; Inclusive Islamic Boarding School; Student Assistance.	Inclusive Islamic boarding schools play an important role in providing religious educational environments that accommodate the needs of students with developmental disorders. However, limited capacity among families, teachers, and caregivers in providing appropriate assistance remains a major challenge in implementing inclusive education. This Community Service Program aimed to strengthen the capacity for assisting students with developmental disorders through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach at Pesantren Inklusi Sabilillah, Probolinggo. The ABCD approach was employed to identify, mobilize, and optimize the community's human, social and institutional, physical, cultural, and spiritual assets. The program was implemented participatively through several stages, including initial condition assessment and asset mapping, collaborative priority setting, program design, implementation, evaluation and reflection, and sustainability strengthening. The activities included spiritual guidance, family psychoeducation, training in behavioral assistance techniques, capacity building for teachers and caregivers, and the development of Standard Operating Procedures (SOPs) and assistance modules. The implementation results indicated strengthened understanding and skills among families in assisting students, improved capacity among teachers and caregivers in applying appropriate assistance strategies, and the development of supporting instruments to strengthen the assistance system within the boarding school. Spiritual values, mutual cooperation, and community participation served as important assets supporting program implementation and sustainability. The findings indicate that the internal assets of Islamic boarding schools can be mobilized to develop a more participatory, inclusive, contextually relevant, and sustainable assistance ecosystem for students with developmental disorders while strengthening collaboration among families, educators, caregivers, and the broader pesantren community.

Recived: 2026, 07, 12; **Revised:** 2026, 07, 30; **Accepted:** 2026, 08, 30.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan sosial karena akses terhadap pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan lembaga pendidikan, tetapi juga



kemampuan lingkungan belajar dalam menerima dan mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik. Secara global, hampir 240 juta anak hidup dengan berbagai bentuk disabilitas, sementara hambatan terhadap pendidikan masih terjadi akibat keterbatasan akses, stigma, fasilitas, dan kesiapan tenaga pendidik. UNESCO juga melaporkan bahwa sekitar 40% negara belum menyediakan pelatihan guru yang memadai terkait pendidikan inklusif, sehingga keberadaan peserta didik dengan kebutuhan yang beragam belum selalu diikuti oleh kesiapan sistem pendidikan untuk memberikan layanan yang sesuai (UNESCO, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan inklusi bukan semata-mata berkaitan dengan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam lembaga pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seluruh ekosistem pendidikan dalam menyediakan dukungan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, isu pendidikan inklusif menjadi semakin strategis karena proses pendidikan berlangsung dalam ekosistem yang sangat beragam, termasuk lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas seperti pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang kehidupan sosial yang membentuk interaksi, karakter, kemandirian, dan perkembangan psikososial santri. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pesantren untuk membangun lingkungan yang lebih inklusif menjadi bagian penting dalam memperluas akses pendidikan dan dukungan sosial bagi santri dengan kebutuhan perkembangan yang beragam (UNESCO, 2026).

Meskipun gagasan pendidikan inklusif semakin berkembang, implementasinya masih menghadapi berbagai persoalan, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia, keterlibatan keluarga, konsistensi strategi pendampingan, dan dukungan kelembagaan. UNESCO (2026) menegaskan bahwa pendidikan inklusif memerlukan perubahan pada berbagai level, termasuk kebijakan, lingkungan belajar, kompetensi pendidik, keterlibatan keluarga, dan kemampuan komunitas dalam merespons keragaman kebutuhan peserta didik. Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks dalam lingkungan pesantren karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan berasrama melalui kegiatan belajar, ibadah, interaksi sosial, aktivitas kamar, serta hubungan sehari-hari antara santri, ustaz, dan pengasuh. Dengan demikian, santri dengan gangguan perkembangan membutuhkan dukungan yang tidak bersifat parsial, tetapi konsisten pada berbagai lingkungan kehidupan mereka. Keterlibatan keluarga juga menjadi penting karena strategi pendampingan yang diterapkan di rumah perlu memiliki kesinambungan dengan strategi yang digunakan di lingkungan pendidikan. Namun, ketika keluarga, pendidik, dan pengasuh bekerja secara terpisah, proses pendampingan berpotensi menjadi tidak konsisten dan kurang responsif terhadap kebutuhan individual santri. Oleh sebab itu, persoalan utama dalam pendidikan inklusif bukan hanya bagaimana menerima santri dengan kebutuhan perkembangan yang beragam, melainkan bagaimana membangun sistem dukungan yang menghubungkan keluarga, pendidik, pengasuh, dan komunitas dalam satu ekosistem pendampingan yang saling menguatkan dan berkelanjutan (UNESCO, 2026).

Persoalan tersebut terlihat pada kondisi Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada Mei 2024, pesantren ini menampung santri dengan latar belakang kebutuhan perkembangan yang beragam, termasuk santri dengan karakteristik autisme dan *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD). Pada tahap identifikasi awal, dari 87 santri terdapat 14 santri berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan pendampingan lebih intensif. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial dan emosional, terutama pada masa awal tinggal di pesantren. Beberapa wali dan pengasuh melaporkan adanya perilaku menarik diri, menangis berlebihan, penolakan mengikuti kegiatan, kesulitan mengikuti instruksi, serta hambatan dalam membangun interaksi dengan teman sebaya. Catatan pengurus keamanan tahun ajaran 2023/2024 juga menunjukkan sedikitnya lima kasus perundungan verbal terhadap santri berkebutuhan khusus. Selain itu, pengasuh menghadapi keterbatasan dalam menerapkan strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik individual santri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan

antara komitmen pesantren dalam menerima keberagaman dan kesiapan sistem pendampingan yang tersedia. Padahal, pendidikan inklusif membutuhkan dukungan yang melibatkan seluruh lingkungan sosial peserta didik, termasuk keluarga, pendidik, dan komunitas tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2026). Dengan demikian, fenomena di Pesantren Inklusi Sabilillah menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada individu santri, tetapi juga pada sistem sosial yang mengelilinginya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam pendampingan anak dengan gangguan perkembangan, khususnya anak dengan autism spectrum disorder. Deb et al. (2020), melalui *systematic review* dan *meta-analysis* terhadap 15 penelitian, menemukan bahwa berbagai bentuk *parent training* menunjukkan kecenderungan dampak positif terhadap anak dan orang tua, meskipun besaran efek intervensi berbeda-beda. Lima belas dari 17 artikel yang dianalisis menunjukkan adanya efek positif dibandingkan kelompok kontrol, sedangkan hasil *meta-analysis* menunjukkan efek kecil hingga sedang pada beberapa bentuk intervensi, seperti *parent-focused training*, *Pivotal Response Treatment*, dan DIR/Floortime (Deb et al., 2020). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tidak seharusnya hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai mitra aktif yang dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan strategi pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, intervensi berbasis keluarga dalam penelitian sebelumnya umumnya dikembangkan dalam konteks layanan klinis, rumah, atau institusi pendidikan formal. Fokus utama penelitian tersebut juga lebih banyak diarahkan pada efektivitas program terhadap perilaku anak, stres orang tua, atau peningkatan keterampilan tertentu. Posisi program ini berada pada konteks yang berbeda, yaitu pesantren inklusif yang memiliki karakter pendidikan berasrama, kehidupan komunal, interaksi sosial yang berlangsung sepanjang hari, serta nilai spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Konteks tersebut membutuhkan pendekatan pendampingan yang tidak hanya melibatkan keluarga, tetapi juga menghubungkan keluarga dengan ustaz, pengasuh, dan aset sosial yang dimiliki oleh komunitas pesantren (Deb et al., 2020).

Meskipun intervensi berbasis keluarga dan *parent training* menunjukkan potensi positif, kajian sebelumnya juga memperlihatkan sejumlah keterbatasan. Deb et al. (2020) menegaskan bahwa penelitian mengenai *parent training* masih memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, baik dalam bentuk intervensi, kelompok sasaran, ukuran hasil, maupun prosedur evaluasi. Variasi tersebut menyebabkan generalisasi efektivitas program menjadi terbatas dan menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model tunggal yang dapat diterapkan secara seragam pada seluruh konteks. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan antara orang tua dan anak, sementara keterlibatan aktor komunitas yang lebih luas belum selalu menjadi bagian utama dari desain intervensi. Keterbatasan ini menjadi semakin penting dalam konteks pesantren, karena proses pendampingan santri berlangsung dalam sistem kehidupan komunal yang melibatkan keluarga, pendidik, pengasuh, teman sebaya, serta struktur kelembagaan. Dalam kondisi tersebut, pendekatan yang hanya berfokus pada kekurangan, kebutuhan, atau keterbatasan tenaga profesional berpotensi menciptakan ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Mathie dan Cunningham (2003) menawarkan perspektif berbeda melalui *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pembangunan yang memulai proses perubahan dengan mengidentifikasi aset, modal sosial, kapasitas warga, dan sumber daya yang telah dimiliki komunitas. Namun, integrasi antara *parent training*, penguatan kapasitas pendidik dan pengasuh, nilai spiritual, serta mobilisasi aset komunitas dalam konteks pesantren inklusif masih belum banyak dikembangkan secara terpadu. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi pengembangan program ini (Deb et al., 2020; Mathie & Cunningham, 2003).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan program ini terletak pada penggunaan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk membangun sistem pendampingan santri dengan gangguan perkembangan melalui mobilisasi sumber daya internal pesantren. ABCD memandang komunitas bukan semata-mata sebagai kumpulan individu yang memiliki berbagai

masalah dan kebutuhan, tetapi sebagai pemilik aset, kapasitas, jaringan, dan modal sosial yang dapat dihubungkan untuk menghasilkan perubahan (Mathie & Cunningham, 2003). Dalam konteks Pesantren Inklusi Sabilillah, aset tersebut mencakup pengalaman dan komitmen ustaz serta pengasuh, keterlibatan keluarga, budaya gotong royong, jaringan sosial, fasilitas pesantren, serta nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Kebaruan program ini tidak terletak pada penciptaan satu teknik intervensi perilaku baru, tetapi pada integrasi antara pemberdayaan berbasis aset, psikoedukasi keluarga, penguatan kapasitas pendidik dan pengasuh, serta pemanfaatan nilai spiritual sebagai sumber daya psikososial. Pendekatan tersebut menempatkan keluarga dan komunitas pesantren sebagai aktor aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar penerima manfaat program. Posisi ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan partisipasi, kepemilikan komunitas, penguatan modal sosial, dan kemampuan masyarakat untuk membangun perubahan berdasarkan sumber daya yang tersedia (Mathie & Cunningham, 2003). Dengan demikian, *state of the art* program ini adalah pengembangan ekosistem pendampingan yang menghubungkan aset manusia, sosial, kelembagaan, dan spiritual dalam konteks pesantren inklusif.

Berdasarkan isu sosial, fenomena lapangan, serta kesenjangan literatur tersebut, permasalahan utama yang menjadi dasar program ini adalah bagaimana aset internal komunitas pesantren dapat dimobilisasi untuk memperkuat kapasitas keluarga, ustaz/ustazah, dan pengasuh dalam mendampingi santri dengan gangguan perkembangan secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Argumen yang diajukan dalam program ini adalah bahwa keterbatasan layanan pendampingan tidak selalu harus dijawab melalui ketergantungan penuh terhadap sumber daya eksternal. Sebaliknya, komunitas pesantren memiliki berbagai aset berupa sumber daya manusia, modal sosial, struktur kelembagaan, fasilitas, budaya gotong royong, dan nilai spiritual yang dapat diidentifikasi serta dimobilisasi untuk memperkuat sistem dukungan. Argumentasi tersebut sejalan dengan perspektif ABCD yang menempatkan aset dan kapasitas komunitas sebagai titik awal dalam membangun perubahan partisipatif dan berkelanjutan (Mathie & Cunningham, 2003). Oleh karena itu, Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pendampingan santri dengan gangguan perkembangan melalui pendekatan ABCD di Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo. Program dilaksanakan melalui pemetaan aset komunitas, penentuan prioritas secara partisipatif, psikoedukasi keluarga, bimbingan spiritual, pelatihan strategi pendampingan bagi ustaz dan pengasuh, serta penyusunan perangkat pendukung pendampingan. Kontribusi program diharapkan mencakup pengembangan model praktis mobilisasi aset komunitas, penguatan diskusi mengenai pendidikan inklusif dalam konteks pesantren, serta pengembangan sistem pendampingan yang menghubungkan keluarga, pendidik, pengasuh, dan kelembagaan sebagai aktor bersama dalam membangun keberlanjutan program (Mathie & Cunningham, 2003; UNESCO, 2026)

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi pendampingan santri dengan gangguan perkembangan, pengalaman para pihak yang terlibat, aset yang dimiliki komunitas pesantren, serta proses perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji tidak hanya berupa permasalahan pendampingan santri, tetapi juga potensi, pengalaman, hubungan sosial, nilai, dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas Pesantren Inklusi Sabilillah.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai kerangka dalam merancang dan melaksanakan proses pemberdayaan. ABCD merupakan pendekatan pembangunan

dan pemberdayaan komunitas yang berangkat dari identifikasi serta mobilisasi aset, kapasitas, jaringan, dan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata berorientasi pada masalah dan kekurangan komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Pendekatan ini dipilih karena Pesantren Inklusi Sabilillah telah memiliki sejumlah aset yang potensial, seperti pengalaman pengasuh, peran ustaz dan ustazah, keterlibatan keluarga, *musyrif*, budaya gotong royong, fasilitas pesantren, jaringan sosial, serta nilai spiritual. Oleh karena itu, pendekatan ABCD dipandang sesuai untuk mengembangkan sistem pendampingan yang dibangun berdasarkan kekuatan internal komunitas dan memiliki peluang keberlanjutan setelah program penelitian selesai.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Inklusi Sabilillah, Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sebagai komunitas pendidikan berasrama yang menerima dan mendampingi santri dengan kebutuhan perkembangan yang beragam. Berdasarkan identifikasi awal, pesantren memiliki 87 santri, termasuk 14 santri berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Keberadaan santri dengan kebutuhan perkembangan yang beragam menjadikan proses pendampingan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama, kegiatan ibadah, interaksi sosial, dan aktivitas bersama lainnya.

Pemilihan lokasi juga didasarkan pada keberadaan berbagai aset komunitas yang dapat dikembangkan dalam pendekatan ABCD. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia berupa pengasuh, ustaz, ustazah, *musyrif*, dan keluarga; aset sosial berupa hubungan dan interaksi antaranggota komunitas; aset kelembagaan berupa struktur dan aturan pesantren; aset fisik berupa fasilitas pendukung kegiatan; serta aset spiritual yang menjadi dasar kehidupan bersama. Karakteristik tersebut menjadikan Pesantren Inklusi Sabilillah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana aset komunitas dapat diidentifikasi, dimobilisasi, dan dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas pendampingan santri dengan gangguan perkembangan.

Populasi dan Sampel/Partisipan Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pendampingan dan kehidupan santri di Pesantren Inklusi Sabilillah. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pemilihan partisipan tidak didasarkan pada jumlah sampel yang ditentukan secara statistik, melainkan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, ustaz dan ustazah, *musyrif*, serta orang tua atau wali santri yang memiliki keterlibatan dalam proses pendampingan santri dengan gangguan perkembangan. Pemilihan partisipan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) terlibat secara langsung dalam pendampingan atau pengasuhan santri; (2) memiliki pengalaman berinteraksi dengan santri yang membutuhkan pendampingan khusus; (3) memahami kondisi sosial dan kelembagaan pesantren; dan (4) bersedia terlibat dalam proses penelitian dan kegiatan pengembangan berbasis ABCD. Jumlah partisipan ditentukan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan informasi dan prinsip kecukupan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak menghasilkan informasi substantif yang baru.

Dalam penelitian ini, 14 santri berkebutuhan khusus tidak diposisikan sebagai responden utama untuk diwawancarai secara mendalam, melainkan sebagai bagian dari konteks penerima manfaat dan objek observasi terhadap perubahan proses pendampingan. Hal ini dilakukan karena fokus penelitian berada pada penguatan kapasitas komunitas dalam melakukan pendampingan, bukan pada pengukuran atau diagnosis kondisi individual santri.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam proses penggalan, pengamatan, interpretasi, dan analisis data sesuai dengan konteks penelitian (Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan *Focus Group Discussion* (FGD), lembar observasi, instrumen pemetaan aset komunitas, catatan lapangan, dan format dokumentasi.

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman partisipan mengenai proses pendampingan santri, hambatan yang dihadapi, strategi yang telah digunakan, serta potensi dan aset yang tersedia dalam komunitas pesantren. Panduan FGD digunakan untuk mengidentifikasi masalah bersama, aset komunitas, harapan, dan prioritas pengembangan program. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi lingkungan pesantren, pola interaksi, keterlibatan partisipan, serta pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, instrumen pemetaan aset digunakan untuk mengidentifikasi aset individu, aset asosiasi dan kelompok, aset kelembagaan, aset fisik, jaringan sosial, serta nilai dan sumber daya spiritual yang dapat dimobilisasi dalam pelaksanaan program.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata lingkungan pesantren, aktivitas pendampingan, interaksi sosial, serta keterlibatan berbagai pihak dalam kehidupan sehari-hari santri. Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi aset fisik dan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengasuh, ustaz dan ustazah, *musyrif*, serta orang tua atau wali santri. Wawancara diarahkan pada pengalaman pendampingan, hambatan yang dihadapi, strategi yang telah diterapkan, kebutuhan penguatan kapasitas, serta potensi komunitas yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, FGD dilakukan untuk membangun pemahaman bersama mengenai kondisi pendampingan dan melakukan pemetaan aset secara partisipatif. Melalui FGD, partisipan terlibat dalam mengidentifikasi kekuatan komunitas, menentukan kebutuhan prioritas, serta merumuskan bentuk kegiatan yang relevan dengan kondisi pesantren.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi, wawancara, dan FGD. Dokumen yang digunakan meliputi profil pesantren, data santri, catatan kegiatan, dokumen internal yang relevan, foto pelaksanaan kegiatan, serta perangkat pendampingan yang dihasilkan selama proses penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pendampingan dan pemberdayaan komunitas.

Tahapan Pelaksanaan Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun berdasarkan prinsip pemberdayaan berbasis aset. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi awal dan pemetaan aset. Pada tahap ini, peneliti bersama komunitas mengidentifikasi kondisi pendampingan yang telah berjalan serta memetakan aset individu, sosial, kelembagaan, fisik, dan spiritual yang tersedia di lingkungan pesantren. Tahap kedua adalah penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*) dan penentuan prioritas. Pada tahap ini, pengalaman positif, praktik baik, kapasitas individu, dan kekuatan komunitas digali melalui wawancara dan FGD. Hasil pemetaan kemudian didiskusikan bersama untuk menentukan aset yang paling memungkinkan dimobilisasi dalam menjawab kebutuhan pendampingan. Tahap ketiga adalah perencanaan dan mobilisasi aset. Peneliti dan mitra menyusun kegiatan berdasarkan prioritas yang telah ditentukan. Kegiatan meliputi psikoedukasi keluarga, bimbingan spiritual, pelatihan strategi pendampingan bagi pengasuh dan pendidik, serta penyusunan SOP dan modul pendampingan.

Tahap keempat adalah implementasi dan refleksi partisipatif. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan aktor-aktor internal pesantren. Selama implementasi, dilakukan observasi terhadap keterlibatan peserta, proses pembelajaran, dan penerapan strategi pendampingan. Refleksi dilakukan bersama mitra untuk mengidentifikasi perubahan, hambatan, serta kebutuhan perbaikan. Tahap terakhir adalah penguatan keberlanjutan. Hasil proses pemberdayaan diarahkan pada penguatan kapasitas internal komunitas melalui pemanfaatan SOP, modul, dan kesepakatan strategi pendampingan yang dapat digunakan setelah penelitian selesai. Tahapan tersebut menempatkan komunitas bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi sebagai mitra dan aktor utama dalam proses perubahan (Mathie & Cunningham, 2003).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi. Data kemudian dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu kondisi pendampingan awal, hambatan, aset komunitas, proses mobilisasi aset, bentuk kegiatan, perubahan kapasitas partisipan, dan peluang keberlanjutan. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks pemetaan aset, tabel kegiatan, dan dokumentasi proses. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antara aset yang ditemukan, strategi yang dikembangkan, proses pelaksanaan, dan perubahan yang terjadi. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan dikembangkan melalui proses interpretasi terhadap pola, hubungan, perubahan, dan pengalaman partisipan selama proses pemberdayaan. Kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi diverifikasi secara berulang melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi.

Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, ustaz dan ustazah, *musyrif*, dan orang tua atau wali santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi.

Selain triangulasi, penelitian ini menggunakan *member checking* dengan mengonfirmasikan kembali informasi dan hasil interpretasi kepada beberapa partisipan dan pihak mitra untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman mereka. Proses diskusi dan refleksi bersama selama pelaksanaan ABCD juga menjadi bagian dari pengecekan data karena partisipan diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi, menambahkan, atau mengoreksi informasi yang diperoleh.

Keabsahan data juga diperkuat melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, termasuk catatan lapangan, hasil wawancara, hasil FGD, dokumentasi kegiatan, dan perkembangan perangkat pendampingan. Proses tersebut membentuk *audit trail* yang memungkinkan proses pengumpulan dan analisis data ditelusuri kembali. Dengan menggunakan triangulasi, *member checking*, dan dokumentasi proses secara sistematis, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel dan sesuai dengan konteks pemberdayaan komunitas di Pesantren Inklusi Sabilillah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pendampingan Santri Dengan Gangguan Perkembangan

Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo merupakan lembaga pendidikan berasrama yang memberikan layanan pendidikan kepada santri dengan karakteristik perkembangan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi awal, pesantren ini menerima santri

dengan berbagai kondisi, antara lain autisme, *Down syndrome*, *cerebral palsy*, hambatan pendengaran, dan disleksia. Kehadiran santri dengan karakteristik perkembangan yang beragam menjadikan proses pendidikan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran keagamaan dan akademik, tetapi juga mencakup pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, pengelolaan perilaku, pelaksanaan ibadah, serta proses adaptasi terhadap kehidupan komunal di lingkungan pesantren.

Karakter kehidupan pesantren tersebut menjadikan proses pendampingan memiliki kompleksitas tersendiri. Santri hidup dalam lingkungan bersama selama dua puluh empat jam dan berinteraksi secara intensif dengan pengasuh, ustaz dan ustazah, *musyrif*, serta teman sebaya. Dengan demikian, kebutuhan pendampingan tidak hanya muncul dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan asrama dan aktivitas sosial sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kehidupan komunal, pembelajaran keagamaan, serta pembentukan moral dan spiritual santri. Dalam konteks pendidikan inklusif, karakter tersebut dapat menjadi kekuatan karena pesantren memiliki ruang interaksi sosial yang luas, tetapi sekaligus membutuhkan kesiapan komunitas untuk memberikan akomodasi dan dukungan sesuai dengan keragaman kebutuhan santri (Rofiah et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Inklusi Sabilillah telah memiliki komitmen yang kuat dalam menerima dan memberikan ruang pendidikan bagi santri dengan gangguan perkembangan. Komitmen tersebut terlihat dari keterlibatan pengasuh, ustaz, dan ustazah dalam proses pendidikan dan pendampingan sehari-hari. Akan tetapi, hasil wawancara dan observasi juga memperlihatkan bahwa kapasitas pendampingan belum sepenuhnya merata. Sebagian pendamping masih mengandalkan pengalaman personal dalam menghadapi perilaku dan kebutuhan individual santri. Pemahaman mengenai karakteristik gangguan perkembangan, strategi pemberian instruksi, pengelolaan perilaku, dan penyesuaian pendekatan pendampingan masih membutuhkan penguatan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara keterbukaan pesantren dalam menerima santri dengan kebutuhan yang beragam dan kesiapan kapasitas pendamping untuk memberikan dukungan yang lebih sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik dengan disabilitas atau gangguan perkembangan merupakan langkah awal dalam pendidikan inklusif, tetapi belum cukup untuk menjamin terwujudnya praktik pendidikan yang benar-benar inklusif. Pendidikan inklusif membutuhkan penyesuaian lingkungan, metode pembelajaran, dukungan sosial, serta pengembangan kapasitas pihak-pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Dalam konteks pesantren, Rofiah et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam yang inklusif perlu memperhatikan penyediaan akomodasi yang layak, penyesuaian metode pembelajaran, serta kesempatan partisipasi bagi penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan keagamaan dan pendidikan.

Tantangan pendampingan di Pesantren Inklusi Sabilillah juga tidak dapat dibebankan hanya kepada satu kelompok. Proses kehidupan santri berlangsung melalui interaksi dengan berbagai aktor, seperti pengasuh, ustaz dan ustazah, *musyrif*, teman sebaya, serta keluarga. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman dan strategi pendampingan antaraktor berpotensi menghasilkan respons yang tidak konsisten terhadap kebutuhan santri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penguatan kapasitas, praktik pendampingan lebih banyak berkembang berdasarkan pengalaman masing-masing individu dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam suatu sistem pendampingan bersama. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya membangun komunikasi, kesamaan pemahaman, dan koordinasi antaraktor yang terlibat dalam kehidupan santri.

Secara konseptual, kebutuhan untuk membangun keterhubungan antaraktor tersebut relevan dengan prinsip pengembangan komunitas berbasis aset. Pendekatan *Asset-Based Community Development* tidak memulai proses perubahan hanya dari identifikasi masalah dan kekurangan, tetapi dari pengenalan terhadap kapasitas individu, jaringan sosial, hubungan kelembagaan, serta sumber daya yang telah tersedia dalam komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Mathie dan

Cunningham (2003) juga menjelaskan bahwa pendekatan ABCD menempatkan kapasitas dan aset komunitas sebagai titik awal pembangunan, sekaligus menekankan pentingnya *appreciative inquiry*, modal sosial, partisipasi, dan keterlibatan warga dalam menciptakan perubahan.

Dalam konteks Pesantren Inklusi Sabilillah, hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata disebabkan oleh tidak adanya sumber daya. Pesantren telah memiliki sejumlah modal awal, seperti pengasuh yang memiliki komitmen terhadap pendidikan inklusif, ustaz dan ustazah yang berinteraksi langsung dengan santri, *musyrif* yang terlibat dalam kehidupan asrama, keluarga yang memiliki perhatian terhadap perkembangan anak, serta lingkungan sosial dan spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Aset tersebut sebenarnya telah menjalankan fungsi pendukung dalam kehidupan santri, tetapi belum sepenuhnya dipetakan, dihubungkan, dan dimobilisasi secara sistematis untuk memperkuat kapasitas pendampingan. Kondisi awal menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas pendampingan. Namun, kebutuhan tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan ketiadaan sumber daya, melainkan belum optimalnya pemanfaatan kapasitas yang tersedia. Kondisi ini kemudian menjadi dasar dilakukannya pemetaan aset komunitas pesantren.

2. Pemetaan Aset Komunitas Pesantren

Pemetaan aset merupakan tahap awal yang menentukan dalam penguatan kapasitas pendampingan santri dengan gangguan perkembangan di Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan yang telah dimiliki komunitas pesantren sebelum merumuskan bentuk penguatan kapasitas. Dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), komunitas tidak semata-mata dipandang berdasarkan persoalan, kekurangan, atau kebutuhan yang belum terpenuhi, tetapi juga berdasarkan kapasitas, sumber daya, hubungan, dan potensi yang dapat dikembangkan. Prinsip tersebut masih merujuk pada gagasan dasar Kretzmann dan McKnight (1993), tetapi implementasi ABCD dalam konteks pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pemetaan aset perlu dilanjutkan dengan proses menghubungkan dan mengoptimalkan sumber daya manusia, sosial, kelembagaan, dan lingkungan yang telah tersedia. Studi Taufiq et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pesantren melalui ABCD dapat dimulai dengan mengubah orientasi komunitas dari fokus pada keterbatasan menuju pengenalan terhadap aset fisik dan nonfisik yang dapat dikembangkan.

Hasil pemetaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Inklusi Sabilillah memiliki sejumlah aset yang potensial untuk mendukung penguatan pendampingan santri dengan gangguan perkembangan. Aset tersebut meliputi aset manusia, sosial, fisik, kelembagaan, finansial, serta spiritual dan budaya. Keenam aset tersebut ditemukan melalui proses observasi, wawancara, diskusi bersama komunitas pesantren, dan dokumentasi. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan dalam pendampingan santri bukan berarti pesantren tidak memiliki sumber daya untuk melakukan perubahan. Sebaliknya, terdapat berbagai kapasitas yang sebenarnya telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum seluruhnya dikenali dan dihubungkan secara sistematis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Astuti dan Chamidi (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas pesantren memiliki aset yang beragam, meliputi sumber daya manusia, aset fisik, sosial, budaya, finansial, teknologi, organisasi, dan jaringan, yang dapat dipetakan sebagai dasar pengembangan program berbasis ABCD.

Aset Manusia sebagai Modal Utama Pendampingan

Aset manusia merupakan kekuatan utama yang ditemukan dalam komunitas Pesantren Inklusi Sabilillah. Berdasarkan hasil pemetaan, terdapat berbagai aktor yang memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan dan pendampingan santri, yaitu pengasuh, ustaz dan ustazah, *musyrif*, keluarga, serta pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan santri. Setiap aktor memiliki pengalaman, pengetahuan, dan ruang interaksi yang berbeda. Pengasuh memiliki pemahaman terhadap arah pendidikan dan kehidupan pesantren secara menyeluruh, ustaz dan ustazah berinteraksi dalam proses pembelajaran, sedangkan *musyrif* memiliki kedekatan yang lebih

intensif dengan kehidupan santri di lingkungan asrama. Keluarga juga menjadi aset penting karena memiliki pengalaman langsung mengenai karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak.

Keberadaan berbagai aktor tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pendampingan tidak harus dimulai dengan asumsi bahwa pesantren sepenuhnya kekurangan sumber daya manusia. Tantangan utama justru terletak pada bagaimana kapasitas yang telah tersedia dapat dikembangkan dan dihubungkan. Penelitian Taufiq et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dalam konteks pesantren dapat mengubah cara pandang komunitas terhadap aset yang dimilikinya, terutama dengan memperluas pemahaman bahwa aset tidak hanya berupa sumber daya fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kapasitas manusia. Dengan demikian, pengalaman yang telah dimiliki pengasuh, pendidik, *musyrif*, dan keluarga dalam mendampingi santri menjadi modal awal yang penting untuk dikembangkan.

Temuan tersebut juga relevan dengan perkembangan pendidikan inklusif di pesantren. Rofiah et al. (2025) menjelaskan bahwa pesantren memiliki karakter kehidupan komunal yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang intens antara peserta didik, pendidik, dan komunitas. Karakter tersebut dapat menjadi kekuatan bagi pengembangan pendidikan inklusif karena proses pendampingan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Namun, potensi tersebut perlu didukung dengan penguatan kapasitas komunitas agar interaksi yang terjadi dapat berkembang menjadi praktik pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan santri dengan disabilitas atau gangguan perkembangan.

Aset Sosial dan Jaringan Komunitas

Pemetaan juga menunjukkan adanya aset sosial yang berkembang melalui hubungan antara pesantren, keluarga santri, masyarakat sekitar, dan berbagai unsur komunitas yang mendukung kehidupan pesantren. Budaya gotong royong, kepedulian sosial, serta hubungan antara wali santri menjadi bagian dari kekuatan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendampingan. Jaringan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman mengenai kondisi serta perkembangan santri.

Dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), aset sosial menjadi penting karena penguatan komunitas dibangun melalui keterlibatan dan hubungan antaranggota komunitas. Dalam konteks pesantren, Sa'diah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan ABCD melalui *Appreciative Inquiry* dapat memperkuat kapasitas guru bimbingan dan konseling serta wali kelas dalam memberikan dukungan psikologis kepada santri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktor internal pesantren dapat menjadi kekuatan penting dalam pengembangan layanan pendampingan. Berdasarkan prinsip tersebut, mobilisasi aset sosial dalam kegiatan ini diarahkan pada penguatan hubungan antara pengasuh, pendidik, *musyrif*, dan keluarga sebagai jaringan pendukung bagi santri.

Bagi Pesantren Inklusi Sabilillah, aset sosial memiliki arti penting karena pendampingan santri dengan gangguan perkembangan tidak dapat dilakukan secara individual. Kebutuhan santri muncul dalam berbagai situasi, mulai dari pembelajaran, aktivitas asrama, interaksi sosial, hingga komunikasi dengan keluarga. Oleh sebab itu, hubungan antara keluarga dan komunitas pesantren dapat menjadi dasar untuk membangun pertukaran informasi dan strategi pendampingan yang lebih konsisten. Dengan kata lain, jaringan sosial yang telah tersedia dapat dikembangkan menjadi sistem dukungan bersama, bukan sekadar hubungan informal antaranggota komunitas.

Aset Fisik dan Lingkungan Pesantren

Aset fisik yang ditemukan meliputi ruang pembelajaran, kamar atau lingkungan asrama, halaman, ruang terbuka, masjid, serta fasilitas lain yang selama ini digunakan dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan santri. Fasilitas tersebut memang tidak seluruhnya dirancang secara khusus untuk kebutuhan pendidikan inklusif, tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan pendampingan.

Pemanfaatan aset fisik menjadi salah satu prinsip penting dalam pendekatan berbasis aset karena perubahan tidak selalu harus dimulai dengan penciptaan sumber daya baru. Studi Anggara

(2026), misalnya, menunjukkan bahwa implementasi ABCD di pesantren dapat dimulai dengan mengidentifikasi fasilitas, program, sumber daya manusia, dan aktivitas yang telah tersedia, kemudian mengoptimalkannya untuk mencapai tujuan komunitas. Pendekatan tersebut relevan dengan kondisi Pesantren Inklusi Sabilillah, di mana lingkungan yang telah ada dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran sosial, latihan kemandirian, pembiasaan aktivitas, dan pengembangan interaksi antar-santri.

Dalam konteks pendidikan inklusif, lingkungan pesantren juga memiliki posisi penting karena kehidupan berasrama menyebabkan proses belajar berlangsung secara terus-menerus. Rofiah et al. (2025) menekankan bahwa pesantren memiliki karakteristik khas berupa kehidupan komunal dan pembentukan moral-spiritual. Karakter tersebut dapat menjadi modal dalam pengembangan lingkungan yang lebih inklusif apabila komunitas mampu mengembangkan akomodasi dan praktik pendampingan yang sesuai dengan keragaman kebutuhan santri.

Aset Kelembagaan

Aset kelembagaan terlihat melalui keberadaan struktur kepemimpinan pesantren, sistem pendidikan, pembagian peran pengasuh dan pengurus, serta jaringan dengan lembaga dan masyarakat sekitar. Struktur tersebut memberikan dasar bagi proses pengorganisasian program dan pengambilan keputusan. Keberadaan struktur kelembagaan menjadi penting dalam penguatan kapasitas karena perubahan yang hanya bergantung pada individu memiliki risiko tidak berkelanjutan. Taufiq et al. (2024) menunjukkan bahwa ABCD dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dengan menghubungkan aset internal dan membangun kesadaran bersama mengenai sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, struktur kelembagaan pesantren menjadi sarana untuk menghubungkan kapasitas pengasuh, pendidik, *musyrif*, dan keluarga sehingga pengetahuan mengenai pendampingan tidak hanya berhenti sebagai pengalaman personal.

Aset kelembagaan juga penting dalam konteks pendidikan inklusif menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan pendidikan inklusif, tetapi proses tersebut juga melibatkan dinamika kelembagaan, negosiasi sosial, dan kesiapan komunitas dalam menerima perubahan. Oleh karena itu, keberadaan komitmen kelembagaan di Pesantren Inklusi Sabilillah menjadi salah satu aset strategis untuk mengembangkan praktik pendampingan yang lebih terstruktur.

Aset Finansial dan Dukungan Komunitas

Pemetaan aset juga menemukan adanya dukungan komunitas dalam bentuk gotong royong, kontribusi wali santri, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ABCD, sumber daya finansial tidak hanya dilihat sebagai bantuan dari pihak eksternal, tetapi juga sebagai bagian dari kapasitas komunitas untuk mendukung prioritas yang telah disepakati bersama. Penelitian Mustaghfiroh et al. (2026) menunjukkan bahwa program berbasis aset di lingkungan pesantren dapat dikembangkan melalui pemanfaatan kapasitas internal dan keterlibatan aktif komunitas. Dalam penelitian tersebut, santri dan komunitas tidak hanya diposisikan sebagai penerima program, tetapi sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk mendukung perubahan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa dukungan finansial dan material akan lebih bermakna ketika terhubung dengan keterlibatan dan rasa kepemilikan komunitas.

Aset Spiritual dan Budaya

Aset spiritual dan budaya merupakan kekuatan khas yang ditemukan dalam kehidupan Pesantren Inklusi Sabilillah. Nilai kepedulian, kebersamaan, kesabaran, tanggung jawab, pembiasaan ibadah, serta hubungan sosial berbasis nilai keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari komunitas. Aset ini tidak berbentuk material, tetapi memiliki pengaruh terhadap motivasi anggota komunitas dalam mendampingi santri. Karakter religius pesantren memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan inklusif. Rofiah et al. (2025) menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi ruang penting untuk menjembatani nilai keagamaan dan

penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif dalam konteks pesantren tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap pembelajaran, tetapi juga dengan pengembangan rasa memiliki, partisipasi, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Dengan demikian, nilai spiritual dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai latar budaya, tetapi sebagai aset yang dapat memotivasi keterlibatan komunitas dalam proses pendampingan. Pendampingan terhadap santri dengan gangguan perkembangan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama bahwa penerimaan dan dukungan terhadap setiap santri merupakan bagian dari nilai kehidupan pesantren.

Secara keseluruhan, pemetaan aset menunjukkan bahwa Pesantren Inklusi Sabilillah memiliki modal komunitas yang cukup beragam untuk mendukung penguatan kapasitas pendampingan. Aset manusia menyediakan pengalaman dan kapasitas pendampingan; aset sosial menghubungkan berbagai aktor; aset fisik menyediakan ruang aktivitas; aset kelembagaan memberikan mekanisme pengorganisasian; aset finansial mendukung keberlanjutan kegiatan; sedangkan aset spiritual dan budaya memperkuat motivasi dan komitmen komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketiadaan aset, melainkan pada kebutuhan untuk mengenali, menghubungkan, dan memobilisasi aset tersebut secara lebih terarah. Oleh karena itu, hasil pemetaan menjadi dasar bagi tahap berikutnya, yaitu mobilisasi aset komunitas untuk memperkuat kapasitas pendamping dalam mendukung santri dengan gangguan perkembangan.

3. Mobilisasi Aset Komunitas Untuk Penguatan Kapasitas Pendamping

Setelah berbagai aset komunitas Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo dipetakan, tahap berikutnya adalah mobilisasi aset. Pada tahap ini, fokus kegiatan bukan lagi pada identifikasi jenis aset, tetapi pada proses menghubungkan aset yang sebelumnya tersebar agar dapat berfungsi sebagai kekuatan kolektif dalam mendukung pendampingan santri dengan gangguan perkembangan. Dengan demikian, mobilisasi aset menjadi jembatan antara proses pemetaan dan pelaksanaan aksi. Dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), keberadaan aset tidak akan secara otomatis menghasilkan perubahan apabila kapasitas, hubungan sosial, struktur komunitas, dan sumber daya yang tersedia belum dihubungkan dalam suatu tujuan bersama. Penguatan kapasitas kelembagaan berbasis ABCD di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dengan mengubah cara pandang komunitas terhadap sumber daya yang dimilikinya, kemudian menghubungkan aset-aset tersebut untuk mendukung tujuan pengembangan bersama (Taufiq et al., 2024).

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Pesantren Inklusi Sabilillah memiliki berbagai aset yang sebelumnya bekerja secara relatif terpisah. Pengasuh memiliki pengalaman dalam mengelola kehidupan pesantren, ustaz dan ustazah memiliki peran dalam pembelajaran, *musyrif* memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan santri di lingkungan asrama, sedangkan keluarga memiliki pengetahuan mengenai karakteristik dan perkembangan anak di lingkungan rumah. Selain itu, pesantren juga memiliki struktur kelembagaan, jaringan sosial, lingkungan fisik, serta nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Tantangan yang ditemukan bukan semata-mata keterbatasan aset, melainkan belum optimalnya keterhubungan antaraset tersebut dalam membentuk sistem pendampingan yang lebih terarah.

Penghubungan Aset Manusia dalam Pendampingan

Mobilisasi aset manusia dilakukan dengan mempertemukan pengalaman dan kapasitas yang dimiliki oleh berbagai aktor pendamping. Pengasuh, ustaz, ustazah, dan *musyrif* tidak diposisikan sebagai pihak yang memulai proses pendampingan dari kondisi tanpa pengetahuan. Sebaliknya, pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai karakter dan kebutuhan santri dijadikan sebagai modal awal untuk membangun pemahaman bersama. Melalui proses komunikasi dan pertukaran pengalaman, pengetahuan yang sebelumnya berada pada individu tertentu mulai dihubungkan dengan pengalaman anggota komunitas lainnya.

Proses ini penting karena pendampingan santri dengan gangguan perkembangan berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan pesantren. Informasi mengenai kebutuhan santri tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran, tetapi juga muncul dalam kehidupan asrama, aktivitas ibadah, interaksi sosial, dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pengalaman yang dimiliki oleh *musyrif* dalam kehidupan asrama memiliki nilai yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan pengalaman ustaz dalam pembelajaran maupun pengasuh dalam pengelolaan kehidupan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan kajian Wang et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas tenaga pendidikan dalam menangani peserta didik dengan autisme dan gangguan perkembangan tidak hanya membutuhkan penyampaian pengetahuan, tetapi juga perlu dihubungkan dengan praktik, latihan, umpan balik, dan pendampingan dalam konteks kerja. Dengan demikian, kapasitas pendamping berkembang lebih efektif ketika pengalaman nyata yang telah dimiliki dapat direfleksikan dan dikembangkan secara bersama.

Dalam konteks Pesantren Inklusi Sabilillah, penghubungan aset manusia menjadi dasar untuk membangun pemahaman bahwa pendampingan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak. Setiap aktor memiliki posisi dan informasi yang berbeda mengenai kehidupan santri. Ketika kapasitas tersebut mulai dihubungkan, muncul peluang untuk membangun respons pendampingan yang lebih komprehensif.

Penguatan Aset Sosial melalui Kolaborasi Antaraktor

Mobilisasi aset juga dilakukan melalui penguatan hubungan sosial antara pesantren, pendamping, dan keluarga santri. Sebelum proses penguatan dilakukan, informasi mengenai kondisi santri cenderung berada pada pihak yang memiliki intensitas interaksi tertentu. Keluarga mengetahui kebiasaan dan perkembangan anak di rumah, sedangkan pengasuh dan pendamping memahami perilaku serta proses adaptasi santri di lingkungan pesantren. Mobilisasi aset sosial dilakukan dengan membuka ruang komunikasi agar pengalaman dan informasi tersebut dapat saling melengkapi.

Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas memiliki posisi penting dalam pendampingan peserta didik dengan kebutuhan perkembangan yang beragam. Vlcek et al. (2024), melalui *systematic review*, menunjukkan bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan merupakan bagian penting dalam mendukung kesempatan dan hasil pendidikan bagi peserta didik dengan autisme. Kolaborasi tersebut melibatkan hubungan antara keluarga, lembaga pendidikan, dan unsur komunitas yang berada dalam jaringan pendukung peserta didik.

Dalam penelitian ini, keluarga tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi mengenai perkembangan santri. Pengalaman keluarga menjadi salah satu aset pengetahuan yang dapat memperkaya pemahaman pendamping terhadap kebutuhan individual santri. Sebaliknya, pengalaman pesantren memberikan gambaran mengenai perkembangan santri dalam lingkungan komunal. Penghubungan kedua sumber informasi tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi santri. Dengan demikian, mobilisasi aset sosial dalam penelitian ini tidak sekadar berarti meningkatkan frekuensi komunikasi, tetapi membangun hubungan kolaboratif yang memungkinkan setiap pihak berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan pengalamannya.

Pemanfaatan Aset Kelembagaan sebagai Ruang Koordinasi

Aset kelembagaan dimobilisasi melalui pemanfaatan struktur dan peran yang telah tersedia di lingkungan pesantren. Pengasuh, pengurus, ustaz, ustazah, dan *musyrif* telah memiliki posisi serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Struktur tersebut kemudian menjadi sarana untuk menghubungkan proses pendampingan dengan sistem yang telah berjalan. Dalam konteks ABCD, mobilisasi aset tidak selalu berarti membentuk struktur baru. Pendekatan ini justru memungkinkan komunitas untuk mengoptimalkan sumber daya dan mekanisme yang telah tersedia. Taufiq et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pesantren berbasis ABCD dapat dilakukan dengan mengenali aset internal dan menghubungkannya untuk mendukung perubahan kelembagaan.

Dengan cara tersebut, komunitas tidak semata-mata bergantung pada sumber daya eksternal, tetapi mengembangkan kapasitas melalui optimalisasi kekuatan internal yang telah dimiliki.

Dalam penelitian ini, struktur kelembagaan pesantren berfungsi sebagai ruang koordinasi bagi berbagai aktor pendamping. Peran yang sebelumnya berjalan berdasarkan tugas masing-masing mulai diarahkan untuk memiliki keterhubungan dengan tujuan pendampingan santri. Proses tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya pembagian perhatian dan tanggung jawab yang lebih kolektif.

Mobilisasi Aset Spiritual sebagai Dasar Komitmen Bersama

Selain aset manusia, sosial, dan kelembagaan, mobilisasi juga dilakukan terhadap aset spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Nilai kesabaran, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap setiap individu menjadi dasar moral yang memperkuat keterlibatan komunitas dalam pendampingan. Aset spiritual dalam konteks ini tidak langsung diterjemahkan sebagai bentuk kegiatan tertentu. Pada tahap mobilisasi, nilai spiritual berfungsi sebagai pengikat komitmen komunitas. Nilai tersebut membantu membangun kesadaran bahwa pendampingan santri dengan gangguan perkembangan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan moral bersama. Penggunaan aset internal berupa budaya religius, sumber daya manusia, serta lingkungan dan struktur kehidupan pesantren dapat menjadi dasar dalam penguatan layanan pendampingan santri. Dalam konteks pesantren, Sa'diah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui Appreciative Inquiry dapat dimanfaatkan untuk memperkuat layanan bimbingan dan konseling dasar dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling serta wali kelas sebagai sumber daya internal pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas yang telah tersedia di dalam komunitas pesantren dapat dikembangkan menjadi kekuatan dalam memberikan dukungan kepada santri. Berdasarkan prinsip tersebut, mobilisasi aset dalam kegiatan ini diarahkan pada penghubungan kapasitas pengasuh, ustaz, ustazah, musyrif, dan keluarga sebagai bagian dari jaringan pendampingan santri dengan gangguan perkembangan. Secara keseluruhan, tahap mobilisasi aset menunjukkan adanya pergeseran dari aset yang tersebar menuju kapasitas yang saling terhubung. Pengasuh, ustaz, ustazah, musyrif, keluarga, struktur kelembagaan, dan nilai spiritual mulai diposisikan sebagai bagian dari satu ekosistem pendampingan. Pada tahap ini, fokus kegiatan belum diarahkan pada pelaksanaan intervensi tertentu, melainkan pada pembentukan hubungan, koordinasi, dan kesiapan komunitas sebagai dasar pelaksanaan aksi (Sa'diah et al., 2024).

4. Pelaksanaan Aksi Penguatan Kapasitas Pendamping Berbasis Aset Komunitas

Setelah aset komunitas dihubungkan dan berbagai aktor mulai membangun pemahaman bersama mengenai kebutuhan pendampingan santri dengan gangguan perkembangan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan aksi. Berbeda dengan tahap mobilisasi aset yang berfokus pada proses penghubungan kapasitas dan sumber daya, tahap ini berfokus pada kegiatan konkret yang dilaksanakan oleh dan bersama komunitas pesantren. Aksi dirancang berdasarkan kebutuhan yang ditemukan di lapangan sekaligus memanfaatkan aset manusia, sosial, kelembagaan, fisik, dan spiritual yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Dalam pendekatan ABCD, komunitas tidak diposisikan sebagai penerima pasif dari program, tetapi sebagai aktor yang terlibat dalam proses perubahan. Pendekatan serupa terlihat dalam berbagai kegiatan berbasis aset di lingkungan pesantren, di mana aset internal dan keterlibatan aktif anggota komunitas menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan (Taufiq et al., 2024). Berdasarkan hasil kegiatan, aksi penguatan kapasitas dilakukan melalui empat bentuk kegiatan utama, yaitu (1) bimbingan spiritual, (2) psikoedukasi keluarga, (3) penguatan kapasitas pendamping melalui diskusi dan pembelajaran berbasis kasus, serta (4) pendampingan individual dan koordinasi tindak lanjut. Keempat kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam memperkuat kemampuan komunitas dalam memberikan respons terhadap kebutuhan santri.

Bimbingan Spiritual sebagai Aksi Penguatan Kesiapan Pendamping

Bimbingan spiritual dilaksanakan sebagai salah satu bentuk aksi yang memanfaatkan nilai dan praktik keagamaan yang telah berkembang di lingkungan pesantren. Kegiatan dilakukan melalui pengajian tematik, *dzikir*, dan refleksi bersama yang diarahkan pada penguatan kesabaran, penerimaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam mendampingi santri dengan gangguan perkembangan. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan bentuk konkret dari mobilisasi aset spiritual yang telah dibangun pada tahap sebelumnya. Jika pada tahap mobilisasi nilai spiritual berfungsi sebagai dasar komitmen, pada tahap aksi nilai tersebut diterjemahkan menjadi ruang pembelajaran dan refleksi bersama bagi keluarga serta komunitas pesantren.

Pendekatan berbasis kekuatan komunitas seperti ini relevan dengan pengembangan program di pesantren yang memanfaatkan budaya dan identitas internal sebagai modal perubahan. Program ABCD berbasis pesantren juga menunjukkan bahwa aset nonfisik, termasuk nilai, budaya, dan kapasitas komunitas, dapat menjadi dasar pelaksanaan kegiatan yang lebih sesuai dengan konteks lokal (Taufiq et al., 2024).

Psikoedukasi Keluarga untuk Memperkuat Pemahaman Pendampingan

Aksi berikutnya adalah psikoedukasi keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman orang tua mengenai karakteristik perkembangan anak, kebutuhan individual, pola komunikasi, serta strategi pendampingan yang dapat diterapkan secara lebih konsisten. Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk penguatan kapasitas keluarga yang dapat membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan strategi yang lebih sesuai dalam menjalankan peran pengasuhan. Prihardini et al. (2024) menunjukkan bahwa psikoedukasi kepada orang tua dapat digunakan sebagai pendekatan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan orang tua dalam menghadapi tuntutan pengasuhan pada konteks perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi. Meskipun konteks kajian tersebut berfokus pada *digital parenting*, prinsip penguatan pengetahuan dan kapasitas orang tua melalui proses edukatif relevan dengan kegiatan ini, khususnya dalam membangun kesiapan keluarga untuk mendukung pendampingan santri dengan gangguan perkembangan.

Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan secara dialogis dengan menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman nyata keluarga dalam mendampingi anak. Pemberian psikoedukasi kepada keluarga memiliki relevansi penting dalam penguatan kapasitas pendampingan karena orang tua merupakan pihak yang berinteraksi secara intensif dengan anak dan memiliki pengetahuan mengenai karakteristik serta kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tabatabaei et al. (2022), melalui systematic review terhadap intervensi pelatihan orang tua bagi anak dengan *autism spectrum disorder*, menunjukkan bahwa program pelatihan orang tua memiliki karakteristik yang beragam, baik dari sisi bentuk, durasi, maupun komponen intervensinya, tetapi secara umum diarahkan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam memahami dan merespons kebutuhan anak. Temuan tersebut memperkuat posisi psikoedukasi keluarga dalam kegiatan ini sebagai strategi penguatan kapasitas, bukan sekadar penyampaian informasi.

Dalam konteks Pesantren Inklusi Sabilillah, psikoedukasi menjadi ruang untuk menghubungkan pengetahuan mengenai gangguan perkembangan dengan pengalaman nyata keluarga, sehingga orang tua memiliki pemahaman dan strategi yang lebih sesuai untuk mendukung proses pendampingan santri secara berkelanjutan (Tabatabaei et al., 2022). Selain peningkatan pengetahuan, keterlibatan keluarga juga penting untuk memastikan kesinambungan penanganan anak di lingkungan rumah. Thoyibah dan Hardiani (2026) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di rumah. Temuan tersebut memperkuat pentingnya membangun kapasitas keluarga sebagai bagian dari sistem pendampingan, karena strategi yang diberikan kepada anak tidak hanya perlu diterapkan di lingkungan pendidikan, tetapi juga perlu dipahami dan dilanjutkan oleh keluarga di rumah. Dalam konteks Pesantren Inklusi Sabilillah, penguatan kapasitas keluarga melalui psikoedukasi menjadi

penting untuk membangun kesinambungan antara pendampingan yang dilakukan di pesantren dan dukungan yang diberikan keluarga setelah santri kembali ke lingkungan rumah.

Pelibatan keluarga dalam kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses mobilisasi aset sosial yang sebelumnya telah dilakukan. Jika pada tahap mobilisasi keluarga diposisikan sebagai aset pengetahuan dan bagian dari jaringan pendukung santri, maka pada tahap aksi keluarga memperoleh ruang konkret untuk memperkuat pemahaman dan mengembangkan strategi pendampingan. Pentingnya hubungan antara keluarga dan profesional pendidikan juga didukung oleh kajian Pansé-Barone et al. (2024), yang menegaskan bahwa kolaborasi keluarga dan tenaga profesional memiliki pengaruh penting terhadap hasil perkembangan anak dan peserta didik dengan disabilitas. Sementara itu, Vlcek et al. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas merupakan elemen penting dalam mendukung proses pendidikan peserta didik dengan autisme. Dalam konteks penelitian ini, psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai proses dialog antara pengalaman keluarga dan pengetahuan yang dikembangkan dalam kegiatan. Dengan demikian, keluarga tetap diposisikan sebagai bagian aktif dari proses pendampingan.

Penguatan Kapasitas Pendamping melalui Diskusi Kasus dan Pembelajaran Praktis

Penguatan kapasitas juga dilaksanakan bagi pengasuh, ustaz, ustazah, dan *musyrif* melalui kegiatan diskusi, berbagi pengalaman, serta pembahasan kasus yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diarahkan pada pengembangan pemahaman mengenai karakteristik santri dengan gangguan perkembangan dan pengenalan strategi pendampingan yang lebih adaptif, seperti pemberian instruksi secara bertahap, komunikasi yang lebih jelas, penggunaan penguatan positif, serta penyesuaian respons terhadap kebutuhan individual santri.

Pemilihan diskusi kasus dan pembelajaran berbasis pengalaman didasarkan pada kondisi bahwa para pendamping telah memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi berbagai perilaku dan kebutuhan santri. Oleh karena itu, kegiatan penguatan tidak semata-mata dilakukan melalui ceramah satu arah, tetapi dengan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan refleksi dan pembelajaran bersama.

Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil *systematic review* Wang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional bagi pendidik yang menangani peserta didik dengan autisme dan gangguan perkembangan lebih efektif ketika tidak hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pemodelan, latihan praktis, umpan balik terhadap kinerja, dan pendampingan di tempat praktik. Kajian lain juga menekankan bahwa pengembangan profesional perlu dikaitkan dengan tantangan nyata yang dihadapi pendidik dalam lingkungan kerja mereka (Rodríguez-Herrero et al., 2023).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pengalaman pengasuh, ustaz, ustazah, dan *musyrif* yang sebelumnya telah dihubungkan pada tahap mobilisasi aset menjadi bahan utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, aksi penguatan kapasitas tidak dimulai dari nol, tetapi dikembangkan dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki komunitas.

Pendampingan Individual dan Koordinasi Tindak Lanjut

Bentuk aksi berikutnya adalah pendampingan individual bagi santri yang membutuhkan perhatian lebih intensif. Pendampingan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri serta melibatkan koordinasi antara pendamping dan pihak yang memiliki interaksi langsung dengan santri. Pendampingan individual merupakan penerapan konkret dari kapasitas yang telah diperkuat melalui kegiatan sebelumnya. Strategi yang dibahas dalam proses penguatan kemudian dicoba untuk diterapkan dalam situasi nyata, baik dalam pembelajaran, kehidupan asrama, maupun interaksi sosial.

Pendekatan berbasis lingkungan juga relevan dalam mendukung inklusi sosial peserta didik dengan autisme. Tsou et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan inklusi tidak hanya dapat diarahkan kepada individu, tetapi juga dapat melibatkan teman sebaya, staf, dan lingkungan fisik. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya melihat pendampingan sebagai proses

yang berlangsung dalam suatu ekosistem, bukan hanya sebagai intervensi yang berpusat pada individu. Dalam penelitian ini, koordinasi tindak lanjut dilakukan untuk memastikan bahwa pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan dapat dikomunikasikan kembali kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pendampingan individual tidak berdiri terpisah dari sistem komunitas, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran bersama.

5. Capaian Dan Transformasi Kapasitas Pendampingan Santri

Pelaksanaan aksi berbasis aset menghasilkan sejumlah perubahan pada tingkat individu, keluarga, pendamping, santri, dan komunitas pesantren. Capaian yang ditemukan tidak hanya berupa peningkatan pemahaman mengenai gangguan perkembangan, tetapi juga perubahan dalam cara berbagai aktor memandang peran dan tanggung jawab mereka dalam proses pendampingan. Jika pada kondisi awal kebutuhan santri cenderung dipahami sebagai persoalan yang harus ditangani oleh individu tertentu, setelah proses pemetaan, mobilisasi, dan aksi mulai berkembang pemahaman bahwa pendampingan merupakan tanggung jawab bersama dalam ekosistem pesantren.

Transformasi tersebut memiliki hubungan dengan karakter dasar pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut penerimaan peserta didik dengan kebutuhan yang beragam, tetapi juga membutuhkan perubahan pada lingkungan, pola interaksi, kapasitas pendidik, dan sistem dukungan yang tersedia. Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas di pesantren membutuhkan strategi kelembagaan dan sosial yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara lebih setara. Demikian pula, Rofiah et al. (2025) menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai lingkungan pendidikan inklusif karena karakter kehidupan komunal dan nilai keagamaannya, meskipun potensi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam praktik dan dukungan yang lebih konkret.

Peningkatan Pemahaman dan Keterlibatan Keluarga

Salah satu capaian utama terlihat pada meningkatnya pemahaman keluarga mengenai karakteristik dan kebutuhan anak dengan gangguan perkembangan. Setelah mengikuti bimbingan spiritual dan psikoedukasi, orang tua memperoleh ruang untuk memahami perilaku anak secara lebih kontekstual serta mendiskusikan strategi pendampingan dengan pihak pesantren. Dalam draft awal, capaian ini ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak dan teknik pendampingan yang lebih sesuai.

Perubahan tersebut penting karena keluarga merupakan salah satu sumber informasi dan dukungan utama bagi perkembangan anak. Dalam konteks pesantren berasrama, hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan bahkan memiliki tantangan tersendiri karena proses kehidupan santri berlangsung dalam dua lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi dan pertukaran informasi menjadi bagian penting dari keberlanjutan pendampingan.

Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset dapat memperkuat posisi keluarga dari sekadar penerima layanan menjadi mitra aktif dalam proses pendampingan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua mulai ditempatkan sebagai bagian dari sumber daya komunitas. Perubahan posisi tersebut memperkuat kesinambungan antara pengalaman santri di rumah dan di pesantren.

Peningkatan Kapasitas Pendamping dan Pendidik

Capaian berikutnya terlihat pada penguatan kapasitas pengasuh, ustaz, ustazah, dan pendamping yang terlibat langsung dalam kehidupan santri. Setelah proses penguatan dilakukan, pendamping mulai memiliki alternatif strategi dalam memberikan respons terhadap kebutuhan santri, termasuk penggunaan penguatan positif, pemberian instruksi secara bertahap, dan penyesuaian bentuk komunikasi. Draft awal menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pendidik dalam menerapkan strategi tersebut dalam praktik pendampingan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil telaah Wang et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional bagi pendidik yang menangani peserta didik dengan autisme dan

gangguan perkembangan akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan latihan praktis, umpan balik, dan pendampingan di lingkungan kerja. Dengan demikian, peningkatan kapasitas tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi secara teoritis, tetapi perlu dihubungkan dengan praktik nyata yang dihadapi pendamping.

Dalam penelitian ini, lingkungan pesantren menjadi ruang penerapan langsung dari proses penguatan kapasitas. Pendamping dapat menguji dan menyesuaikan strategi dalam situasi pembelajaran, kehidupan asrama, aktivitas sosial, dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari kapasitas individual menuju pembelajaran kolektif berbasis pengalaman komunitas.

Perubahan Awal pada Partisipasi dan Perilaku Santri

Perubahan juga terlihat pada beberapa santri yang menjadi sasaran pendampingan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi lapangan, beberapa santri menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengikuti instruksi, mengelola perilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Namun, capaian tersebut perlu dipahami secara proporsional. Perubahan perilaku dan perkembangan sosial pada santri tidak dapat dianggap sebagai hasil yang bersifat seragam atau terjadi secara instan. Setiap santri memiliki karakteristik, tingkat kebutuhan, dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, hasil program lebih tepat dipahami sebagai adanya perubahan awal dalam kemampuan beradaptasi dan keterlibatan, bukan sebagai klaim bahwa seluruh permasalahan perkembangan telah terselesaikan.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan keberhasilan bukan semata-mata pada keseragaman capaian, tetapi pada peningkatan kesempatan setiap individu untuk berpartisipasi sesuai kapasitas dan kebutuhannya. Kajian mengenai pendidikan inklusif di pesantren juga menunjukkan bahwa keberhasilan praktik inklusi sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga untuk melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan individual sekaligus mempertahankan partisipasi santri dalam kehidupan komunitas (Bariroh et al., 2024; Rofiah et al., 2025).

Penguatan Kolaborasi dan Sistem Pendampingan

Salah satu capaian penting lainnya adalah berkembangnya kesadaran mengenai perlunya kolaborasi antaraktor dalam pendampingan. Pengasuh, ustaz, ustazah, *musyrif*, dan keluarga mulai dipahami sebagai bagian dari satu sistem dukungan. Informasi mengenai perkembangan santri tidak lagi hanya menjadi pengetahuan individu tertentu, tetapi mulai dikomunikasikan melalui proses diskusi dan koordinasi. Dalam draft awal, capaian kelembagaan ditunjukkan melalui terbentuknya dasar sistem pendampingan yang mencakup penguatan komunikasi kolaboratif, pengembangan panduan pendampingan, dan upaya membangun prosedur yang lebih terarah. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi personal, tetapi mulai mendorong terbentuknya kapasitas kolektif.

Hal tersebut penting bagi keberlanjutan program. Ketergantungan pada satu atau dua individu berpotensi membuat sistem pendampingan tidak berkelanjutan ketika terjadi perubahan personel. Sebaliknya, ketika pengetahuan, strategi, dan tanggung jawab mulai dibagi di antara anggota komunitas, kapasitas pendampingan menjadi bagian dari sistem sosial pesantren. Model kolaboratif seperti ini juga menjadi salah satu karakter penting dalam pengembangan pendidikan inklusif di lingkungan pesantren (Fitriya et al., 2024; Lestari et al., 2025).

Transformasi Pesantren sebagai Ekosistem Pendampingan Inklusif

Secara keseluruhan, capaian program menunjukkan adanya transformasi bertahap dari pendekatan pendampingan yang bersifat individual menuju pengembangan ekosistem pendampingan berbasis komunitas. Transformasi tersebut terjadi melalui penguatan kapasitas manusia, penghubungan aset sosial, pemanfaatan struktur kelembagaan, dan pengaktifan nilai spiritual sebagai dasar keterlibatan komunitas.

Hasil ini memperlihatkan bahwa keunggulan pendekatan ABCD dalam konteks Pesantren Inklusi Sabilillah terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi kekuatan yang telah tersedia

dan menghubungkannya dengan kebutuhan nyata komunitas. Pesantren tidak diposisikan sebagai lembaga yang semata-mata kekurangan tenaga ahli atau fasilitas, tetapi sebagai komunitas yang telah memiliki modal manusia, sosial, kelembagaan, dan spiritual yang dapat terus dikembangkan. Temuan tersebut juga relevan dengan perkembangan mutakhir pendidikan inklusif di pesantren. Rofiah et al. (2025) menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk menjadi ruang yang menjembatani nilai agama dan penerimaan terhadap disabilitas, sementara Lestari et al. (2025) memperlihatkan bahwa pesantren dapat mengembangkan strategi untuk memenuhi hak pendidikan penyandang disabilitas melalui penguatan praktik inklusif dan dukungan kelembagaan.

Dengan demikian, capaian utama penelitian ini bukan hanya peningkatan pengetahuan atau keterampilan pendamping secara individual, melainkan munculnya kapasitas kolektif dalam komunitas Pesantren Inklusi Sabilillah. Keluarga menjadi lebih terlibat, pendamping memiliki pemahaman dan alternatif strategi yang lebih beragam, santri memperoleh dukungan yang lebih responsif, dan pesantren mulai memiliki dasar bagi pengembangan sistem pendampingan yang lebih terarah.

5. Capaian Dan Transformasi Kapasitas Pendampingan Santri

Pelaksanaan aksi penguatan kapasitas yang didasarkan pada mobilisasi aset komunitas menghasilkan perubahan pada beberapa aspek pendampingan santri dengan gangguan perkembangan di Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman individu, tetapi juga pada berkembangnya keterhubungan antara keluarga, pengasuh, pendidik, dan pendamping dalam merespons kebutuhan santri. Dengan demikian, capaian program tidak semata-mata dipahami sebagai hasil dari pelaksanaan beberapa kegiatan, melainkan sebagai proses transformasi dari kapasitas yang sebelumnya tersebar pada individu-individu tertentu menuju kapasitas yang mulai dibangun secara kolektif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum proses penguatan dilakukan, pendampingan terhadap santri dengan gangguan perkembangan masih sangat bergantung pada pengalaman personal pengasuh, ustaz, ustazah, dan *musyrif*. Setelah proses mobilisasi aset dan pelaksanaan aksi, mulai muncul ruang untuk berbagi pengalaman, memperkuat pemahaman, dan membangun respons yang lebih terarah terhadap kebutuhan individual santri. Perubahan tersebut perlu dipahami sebagai perubahan awal dan bertahap, bukan sebagai transformasi yang telah selesai secara sempurna. Hal ini penting karena pengembangan kapasitas dalam komunitas pendidikan merupakan proses yang membutuhkan keberlanjutan, refleksi, dan penguatan secara terus-menerus (Wang et al., 2024).

Peningkatan Pemahaman dan Keterlibatan Keluarga

Salah satu capaian yang muncul adalah meningkatnya perhatian dan keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan. Melalui kegiatan bimbingan spiritual dan psikoedukasi, keluarga memperoleh ruang untuk mendiskusikan karakteristik perkembangan anak, hambatan yang dihadapi, serta strategi pendampingan yang dapat dilakukan secara lebih adaptif. Berdasarkan hasil kegiatan, orang tua mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan anak dan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran posisi keluarga dalam proses pendampingan. Sebelum kegiatan penguatan, keluarga cenderung berada pada posisi sebagai pihak yang menerima informasi mengenai perkembangan anak di pesantren. Melalui proses psikoedukasi dan komunikasi yang lebih terbuka, keluarga mulai diposisikan sebagai mitra yang memiliki pengetahuan dan pengalaman penting mengenai karakteristik anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Vlcek et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan peserta didik dengan autisme. Keterlibatan keluarga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai kebutuhan, perkembangan, dan strategi pendampingan yang dapat diterapkan secara lebih konsisten di berbagai lingkungan kehidupan

anak. Dalam konteks Pesantren Inklusi Sabilillah, keterlibatan keluarga menjadi penting karena santri menjalani kehidupan dalam dua lingkungan utama, yaitu rumah dan pesantren. Oleh karena itu, peningkatan komunikasi dan keterlibatan keluarga menjadi salah satu dasar bagi terbentuknya kesinambungan pendampingan.

Penguatan Kapasitas Pendamping dalam Merespons Kebutuhan Santri

Capaian berikutnya terlihat pada berkembangnya kapasitas pengasuh, ustaz, ustazah, dan *musyrif* dalam memahami serta merespons kebutuhan santri dengan gangguan perkembangan. Melalui diskusi kasus, berbagi pengalaman, dan penguatan kapasitas, pendamping memperoleh alternatif strategi dalam menghadapi situasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pendidik dan pendamping dalam menerapkan strategi yang lebih adaptif, termasuk penggunaan penguatan positif, penyesuaian komunikasi, dan pemberian instruksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan konseptual, tetapi juga dengan kemampuan pendamping untuk merefleksikan pengalaman dan menyesuaikan responsnya dalam situasi nyata. Pendampingan santri dengan gangguan perkembangan membutuhkan fleksibilitas karena setiap santri memiliki karakteristik, pola respons, dan kebutuhan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan *systematic review* Wang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional bagi pendidik dan tenaga pendukung akan lebih bermakna apabila pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui latihan, refleksi terhadap praktik, umpan balik, dan penerapan dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, kehidupan sehari-hari di pesantren menjadi ruang bagi pendamping untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi yang benar-benar mereka hadapi. Dengan demikian, capaian utama pada aspek ini bukan sekadar meningkatnya pengetahuan pendamping, tetapi mulai berkembangnya kapasitas adaptif, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan santri dan menyesuaikan strategi pendampingan berdasarkan konteks yang dihadapi.

Perubahan Awal dalam Partisipasi dan Adaptasi Santri

Pelaksanaan penguatan kapasitas juga diikuti oleh munculnya perubahan awal pada beberapa santri yang memperoleh pendampingan lebih intensif. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan, beberapa santri menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengikuti instruksi, berpartisipasi dalam kegiatan, mengelola respons perilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Namun, capaian tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai perubahan yang sama pada seluruh santri. Setiap santri memiliki kondisi dan kebutuhan perkembangan yang berbeda, sehingga perubahan yang muncul juga berlangsung dengan tingkat dan kecepatan yang tidak seragam. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai adanya indikasi perubahan awal dalam proses adaptasi dan partisipasi santri, bukan sebagai bukti bahwa seluruh permasalahan perkembangan telah terselesaikan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Tsou et al. (2024), yang menekankan bahwa peningkatan inklusi bagi individu dengan autisme dan kebutuhan perkembangan lainnya tidak hanya bergantung pada intervensi terhadap individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sosial, pendamping, teman sebaya, dan struktur aktivitas yang memungkinkan individu berpartisipasi. Dalam konteks penelitian ini, perubahan awal pada santri berkaitan dengan perubahan pada lingkungan pendampingannya. Ketika pendamping memiliki pemahaman dan alternatif strategi yang lebih beragam, santri memperoleh respons yang lebih adaptif terhadap kebutuhannya. Dengan demikian, perubahan pada santri tidak dipisahkan dari perubahan kapasitas komunitas yang mendampinginya.

Berkembangnya Kolaborasi dalam Sistem Pendampingan

Salah satu transformasi penting yang muncul adalah berkembangnya kesadaran mengenai perlunya kolaborasi antaraktor dalam proses pendampingan. Pengasuh, ustaz, ustazah, *musyrif*, dan keluarga mulai dipahami sebagai bagian dari jaringan pendukung yang memiliki kontribusi berbeda

tetapi saling melengkapi. Pada tahap awal, pengalaman dan informasi mengenai santri cenderung berada pada masing-masing individu atau kelompok. Melalui proses mobilisasi aset dan pelaksanaan aksi, mulai terbentuk ruang komunikasi yang memungkinkan pengalaman tersebut dibagikan dan digunakan sebagai dasar pendampingan. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari pola kerja yang lebih individual menuju proses pendampingan yang mulai mengarah pada kapasitas kolektif. Salah satu capaian yang diidentifikasi adalah berkembangnya dasar untuk membangun komunikasi dan pendampingan yang lebih terarah antaraktor. Namun, capaian tersebut lebih tepat dipahami sebagai fondasi awal penguatan sistem, bukan sebagai bukti bahwa sistem pendampingan yang sepenuhnya formal telah terbentuk.

Penegasan ini penting agar hasil penelitian tidak menampilkan klaim yang melebihi data lapangan. Oleh karena itu, istilah seperti “terbentuk sistem pendampingan” perlu digunakan secara hati-hati. Berdasarkan temuan yang tersedia, perubahan yang lebih sesuai adalah adanya peningkatan koordinasi, komunikasi, dan kesadaran bersama mengenai perlunya mekanisme pendampingan yang lebih terstruktur. Temuan tersebut selaras dengan Vlcek et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan membutuhkan proses komunikasi, pembagian peran, dan keterhubungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan hubungan antaraktor dapat dipahami sebagai modal penting bagi pengembangan sistem pendampingan pada tahap berikutnya.

Transformasi dari Kapasitas Individual menuju Kapasitas Kolektif

Secara keseluruhan, capaian program menunjukkan adanya proses transformasi dalam cara komunitas Pesantren Inklusi Sabilillah memandang dan menjalankan pendampingan terhadap santri dengan gangguan perkembangan. Sebelum program dilaksanakan, kapasitas pendampingan telah tersedia dalam bentuk pengalaman individu, hubungan sosial, struktur pesantren, dan nilai spiritual. Namun, kapasitas tersebut belum sepenuhnya terhubung dalam suatu proses pendampingan bersama.

Melalui pemetaan aset, mobilisasi komunitas, dan pelaksanaan aksi, aset-aset tersebut mulai dihubungkan untuk merespons kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Keluarga tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai bagian dari jaringan pendampingan. Pengasuh, ustaz, ustazah, dan *musyrif* tidak hanya menjalankan peran secara terpisah, tetapi mulai memiliki ruang untuk berbagi pengalaman dan memperkuat strategi pendampingan. Sementara itu, nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren berfungsi sebagai dasar komitmen dan keterlibatan bersama.

Transformasi tersebut sesuai dengan prinsip *Asset-Based Community Development* yang menempatkan perubahan sebagai proses penguatan kapasitas melalui pengenalan, penghubungan, dan pemanfaatan sumber daya yang telah dimiliki komunitas. Mathie dan Cunningham (2003) menjelaskan bahwa pembangunan berbasis aset menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengaktifkan kapasitas lokal sebagai dasar perubahan yang berkelanjutan. Dalam perkembangan penerapan ABCD yang lebih mutakhir, pendekatan berbasis aset juga digunakan untuk memperkuat kapasitas komunitas melalui keterlibatan aktif anggota komunitas dan pemanfaatan sumber daya internal yang tersedia (Muarif et al., 2025; Taufiq et al., 2024).

Dengan demikian, transformasi utama yang dihasilkan dalam kegiatan ini bukan hanya peningkatan pengetahuan atau keterampilan individu tertentu. Capaian yang lebih penting adalah mulai berkembangnya kapasitas kolektif dalam komunitas pesantren untuk memahami, merespons, dan mendampingi santri dengan gangguan perkembangan secara lebih kolaboratif.

Untuk memperjelas perubahan tersebut, capaian kegiatan dapat diringkaskan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Transformasi Kapasitas Pendampingan Santri melalui Pendekatan ABCD

Aspek	Kondisi Awal	Proses Penguatan Berbasis ABCD	Perubahan Awal yang Teridentifikasi
Keluarga	Pemahaman mengenai kebutuhan dan strategi pendampingan belum merata	Mobilisasi aset sosial, bimbingan spiritual, dan psikoedukasi	Meningkatnya pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam pendampingan
Pendamping	Pendampingan banyak bergantung pada pengalaman personal	Penghubungan aset manusia, diskusi kasus, dan penguatan kapasitas	Bertambahnya alternatif strategi dan kapasitas adaptif dalam merespons kebutuhan santri
Santri	Adaptasi, partisipasi, dan regulasi perilaku menjadi tantangan	Pendampingan individual dan respons yang lebih adaptif	Muncul perubahan awal dalam kemampuan mengikuti instruksi, partisipasi, dan adaptasi sosial
Kolaborasi	Informasi dan pengalaman masih tersebar pada masing-masing aktor	Mobilisasi aset sosial dan kelembagaan	Meningkatnya komunikasi dan keterhubungan antaraktor pendamping
Komunitas Pesantren	Kapasitas tersedia tetapi belum terintegrasi secara optimal	Pemetaan, mobilisasi aset, dan aksi berbasis komunitas	Mulai berkembang kapasitas kolektif sebagai dasar penguatan sistem pendampingan

PENUTUP

Kesimpulan

Penguatan kapasitas pendampingan santri dengan gangguan perkembangan di Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo menunjukkan bahwa tantangan pendampingan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya. Pesantren pada dasarnya telah memiliki berbagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pendampingan, meliputi aset manusia, sosial, fisik, kelembagaan, serta spiritual dan budaya. Permasalahan utama yang ditemukan adalah bahwa berbagai aset tersebut sebelumnya belum sepenuhnya terhubung dan dimobilisasi secara optimal untuk mendukung pendampingan santri dengan gangguan perkembangan.

Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), penguatan kapasitas dilakukan dengan memulai proses dari pengenalan terhadap kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki komunitas pesantren. Pengasuh, ustaz, ustazah, *musyrif*, keluarga, struktur kelembagaan, serta nilai-nilai spiritual pesantren diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pendampingan. Mobilisasi aset tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai aksi, meliputi bimbingan spiritual, psikoedukasi keluarga, penguatan kapasitas pendamping melalui diskusi dan pembelajaran berbasis kasus, serta pendampingan individual dan koordinasi tindak lanjut.

Pelaksanaan program menghasilkan perubahan awal pada beberapa aspek. Keluarga menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam proses pendampingan. Pengasuh, ustaz, ustazah, dan *musyrif* memperoleh alternatif strategi dalam merespons kebutuhan santri secara lebih adaptif. Selain itu, komunikasi dan keterhubungan antaraktor mulai berkembang, sehingga pendampingan tidak lagi hanya bertumpu pada pengalaman individual. Pada sebagian santri juga muncul perubahan awal dalam kemampuan berpartisipasi, mengikuti instruksi, dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Temuan utama kegiatan ini menunjukkan adanya proses transformasi dari kapasitas individual menuju kapasitas kolektif. Kapasitas yang sebelumnya tersebar pada individu dan

kelompok tertentu mulai dihubungkan melalui proses komunikasi, berbagi pengalaman, dan pelaksanaan aksi bersama. Dengan demikian, penguatan kapasitas pendampingan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu pendamping, tetapi juga pada pengembangan hubungan, koordinasi, dan tanggung jawab bersama dalam komunitas pesantren.

Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan pendampingan santri dengan gangguan perkembangan dapat dibangun dari potensi internal komunitas. Keberadaan tenaga pendamping, keluarga, struktur pesantren, jaringan sosial, serta nilai spiritual dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi apabila diidentifikasi, dihubungkan, dan dimobilisasi secara terarah. Oleh karena itu, pendekatan berbasis aset dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pendampingan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik pesantren inklusif.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan santri dengan gangguan perkembangan perlu dikembangkan sebagai tanggung jawab bersama seluruh komunitas pesantren. Pengasuh, ustaz, ustazah, *musyrif*, keluarga, dan unsur kelembagaan perlu memiliki ruang komunikasi dan koordinasi agar informasi mengenai kebutuhan serta perkembangan santri dapat saling melengkapi. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui penguatan forum komunikasi dan koordinasi antarpendingan secara berkala. Forum tersebut dapat memanfaatkan struktur yang telah tersedia di pesantren untuk mendiskusikan kebutuhan santri, berbagi pengalaman, membahas kasus, serta menentukan strategi tindak lanjut. Dengan demikian, penguatan kapasitas tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai.

Penguatan kapasitas pendamping juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui diskusi kasus, refleksi pengalaman, berbagi praktik baik, dan pembelajaran berdasarkan situasi nyata yang dihadapi di lingkungan pesantren. Pola tersebut memungkinkan pengalaman para pendamping terus berkembang menjadi sumber pembelajaran bersama. Selain itu, keterlibatan keluarga perlu dipertahankan sebagai bagian dari sistem pendampingan. Komunikasi antara keluarga dan pesantren dapat dikembangkan secara lebih terarah agar terdapat kesinambungan dalam memahami kebutuhan dan perkembangan santri, baik ketika berada di rumah maupun di lingkungan pesantren.

Dalam jangka panjang, keberlanjutan pendekatan ABCD dapat dilakukan melalui siklus pemetaan aset, mobilisasi sumber daya, pelaksanaan aksi, refleksi bersama, evaluasi perkembangan, dan pemetaan ulang. Siklus tersebut memungkinkan komunitas pesantren terus mengenali kekuatan yang dimiliki sekaligus merespons kebutuhan baru yang muncul. Dengan demikian, keberlanjutan utama dari program ini tidak terletak pada keberlangsungan kegiatan tertentu, tetapi pada berkembangnya kemampuan komunitas Pesantren Inklusi Sabilillah Probolinggo untuk mengenali kebutuhannya, memanfaatkan aset yang dimiliki, membangun kolaborasi, dan mengembangkan respons pendampingan secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., & Chamidi, A. S. (2025). Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam upaya peningkatan jumlah santri di Pondok Pesantren An-Nahdliyah Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 309–326. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v4i2.2997>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deb, S. S., Retzer, A., Roy, M., Acharya, R., Limbu, B., & Roy, A. (2020). The effectiveness of parent training for children with autism spectrum disorder: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 20(1), Article 583. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02973-7>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Data satuan pendidikan berbasis pesantren dan santri tahun 2024*. EMIS Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustaghfiroh, S., Masitoh, D., & Oktora, N. D. (2026). Strengthening religious moderation through an asset-based educational program for Islamic boarding school students. *ABDIMAS UMTAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 449–458.
- Pansé-Barone, C., George-Puskar, A., & Bensaid, B. J. (2024). Addressing students' beliefs to enhance family-professional collaboration in early intervention and early childhood special education preparation. *Journal of Special Education Preparation*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.33043/xrcbdr6>
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2024). *Psikoedukasi digital parenting: Pola asuh baru menyiapkan anak untuk era digital*. PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi, 3(2), 17–33. DOI: <https://doi.org/10.24036/pusako.v3i2.94>
- Rodríguez Herrero, P., García Sempere, P. J., & Cabrera García, A. (2023). Inclusive co-teaching with teachers with intellectual disabilities in teacher education. *European Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/02619768.2023.2288550>
- Rofiah, N. H., Kawai, N., & Sudiraharja, D. (2025). Pesantren and inclusion: Bridging religion and disability in Islamic education in Indonesia. *African Journal of Disability*, 14, Article 1741. <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1741>
- Sa'diah, H., Mu'arif, A. S., & Tyas, A. A. (2024). Psychological first-aid for santri: Upaya penguatan layanan bimbingan konseling dasar untuk unit pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 177–192. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v7i2.3078>
- Tabatabaei, S. H., Shahrokhi, H., Gholipour, K., Iezadi, S., Rezapour, R., Naghibi, D., & Azami-Aghdash, S. (2022). The characteristics and results of parent training interventions in children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Iranian Journal of Public Health*, 51(3), 518–530. <https://doi.org/10.18502/ijph.v51i3.8927>
- Taufiq, A., Azizah, S., Setianingsih, D., Lianto, M. R. P., Alfianasah, M. I. T., & Ninda, F. (2024). Penguatan kapasitas kelembagaan berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk peningkatan kemandirian pesantren di Nganjuk, Jawa Timur. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 171–182. <https://doi.org/10.58326/jab.v4i2.264>
- Thoyibah, Z., & Hardiani, S. (2026). Pengetahuan Keluarga dan Kesiambungan Penanganan Anak dengan Autism Spectrum Disorder di Rumah. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.58554/jkm.v10i2.236>
- Tsou, Y.-T., Kovács, L. V., Louloumari, A., Stockmann, L., Blijd-Hoogewys, E. M. A., Koutamanis, A., & Rieffe, C. (2024). School-based interventions for increasing autistic pupils' social inclusion in mainstream schools: A systematic review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s40489-024-00429-2>
- UNESCO. (2026). *Inclusion in education: What you need to know*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vlcek, S., Somerton, M., & Pedersen, S. (2024). Stakeholder collaboration in the education of Australian students with autism spectrum disorder: A systematic review. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 48(2), 107–121. <https://doi.org/10.1017/jsi.2024.6>



Wang, H.-T., Chen, P.-J., Lin, F.-Y., Chen, M.-C., & Hu, S.-T. (2024). Systematic review of effects and key components of in-service special education teacher training in evidence-based practices for students with autism and developmental disabilities. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 59(1), 97–112.

